

**MEMAKNAI KEARIFAN LOKAL MINANGKABAU
MELALUI IDIOM DALAM KUMPULAN CERPEN
BERTANYA KERBAU PADA PEDATI KARYA A.A. NAVIS
(Interpreting Minangkabau Local Wisdom through Idioms in a Collection of Short
Stories Bertanya Kerbau pada Pedati by A.A. Navis)**

Krisnawati

Balai Bahasa Sumatra Barat, Simpang Alai Cupak Tengah, Pauh, Padang
dika.kris1976@gmail.com

(Naskah diterima: 12 Februari 2018, Disetujui: 12 April 2018)

Abstract

The collection of short stories titled “Bertanya Kerbau pada Pedati” is a literary work containing many idioms. As a language element that has no meaning, these idioms need to be interpreted. The interpretation is done to make the reader understand its meaning, so the message from the author can be received well. As a literary work with Minangkabau background, idioms in “Bertanya Kerbau pada Pedati” voiced the local wisdom of the Minangkabau tribe. The local wisdom in the idiom can be obtained through research. This is a qualitative research and literature research. The data are idioms related to the local wisdom of Minangkabau, while the data source is the collection of short stories in “Bertanya Kerbau pada Pedati” written by AA Navis. The theories about type, form, the sources of idioms, and the local wisdom is used to analyze the meaning of idioms. The method used is descriptive analysis method. The research techniques are data collection techniques, data validation, and data analysis. The results show that the local wisdom delivered through the idioms in a collection of short stories “Bertanya Kerbau pada Pedati” is about suffering and despair, pretense, lies, degrading beauty, carelessness, sensitivity, crime and truth.

Keywords: idiom, meaning, local wisdom

Abstrak

Kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* adalah karya sastra yang mengandung banyak idiom. Sebagai unsur bahasa yang mengalami ketakberlangsungan makna, idiom-idiom tersebut perlu ditafsirkan. Penafsiran itu dilakukan agar pembaca dapat mengerti sehingga pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat diterima dengan baik. Sebagai karya sastra yang berlatar Minangkabau, idiom-idiom dalam *Bertanya Kerbau pada Pedati* banyak menyuarakan kearifan lokal suku bangsa Minangkabau. Kearifan lokal dalam idiom tersebut dapat diperoleh melalui penelitian. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan penelitian kepustakaan. Data penelitian adalah idiom-idiom yang berkaitan dengan kearifan lokal Minangkabau, sedangkan sumber data adalah Kumpulan Cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya A.A. Navis. Untuk menganalisis makna idiom, digunakan teori-teori tentang jenis, bentuk, sumber lahir idiom, serta kearifan lokal. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis. Teknik penelitian adalah teknik pengumpulan data, pengabsahan data, dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal yang disampaikan melalui idiom dalam Kumpulan Cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* adalah tentang penderitaan dan keputusan; kepura-puraan, kebohongan, kecantikan yang menistakan, kesembronoan, kepekaan, serta kejahatan dan kebenaran.

Kata kunci: idiom, makna, kearifan lokal

1. Pendahuluan

Idiom atau ungkapan merupakan suatu cara untuk menyampaikan maksud di dalam berbahasa. Di dalam idiom terdapat “ketaklangsungan” makna sehingga idiom memerlukan penafsiran dan kemahiran memaknainya. Satu di antara aktivitas berbahasa yang banyak menggunakan idiom adalah karya sastra. Dengan demikian, keberadaan idiom di dalam suatu karya sastra memerlukan penafsiran agar makna yang disampaikan oleh pengarang dapat diterima dengan baik oleh pembaca.

A.A. Navis, sastrawan asal Minangkabau adalah satu di antara banyak sastrawan yang sering menggunakan idiom Minangkabau di dalam karya-karyanya. Dalam kumpulan cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* (2004) misalnya, kecenderungan Navis menggunakan idiom sudah mulai terlihat pada judul tersebut. Idiom-idiom yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut harus ditafsirkan agar dapat dipahami oleh pembaca. Oleh sebab itu, penelitian terhadap idiom dalam karya Navis tersebut layak dilakukan.

Idiom yang terdapat dalam karya sastra tidak bermakna lugas sehingga memerlukan penafsiran menjadi hipotesis tulisan ini. Untuk membuktikan hal itu, sepuluh cerpen, yaitu: (1) “Dokter dan Maut”, (2) “Sebelum Pertemuan Dimulai”, (3) “Pemburu dan Serigala”, (4) “Angkatan 00”, (5) “Kucing Gubernur”, (6) “Kuda itu Bernama Ratna”, (7) “Bertanya Kerbau pada Pedati”, (8) “Malin Kundang, Ibunya Durhaka”, (9) “Pendekar dan Ayam Jago”, dan (10) “Kaus Kaki” menjadi sumber data tulisan ini. Diduga bahwa idiom-idiom dalam kesepuluh cerpen tersebut merupakan ungkapan kearifan lokal orang Minangkabau dalam berbahasa.

Tulisan ini membahas idiom dalam Kumpulan Cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya A.A. Navis. Tulisan ini bertujuan memperoleh makna idiom di dalam karya sastra dimaksud. Tulisan ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan kajian bagi penelitian sastra dari sudut pandang bahasa, sastra, dan budaya.

Penelitian terhadap karya-karya A.A. Navis sudah banyak dilakukan peneliti terdahulu. Demikian pula penelitian dengan menggunakan teori idiom. Penelitian terhadap karya-karya A.A. Navis di antaranya dilakukan oleh peneliti-peneliti berikut. Sulastrri (1997) melakukan penelitian yang berjudul “Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami: Analisis Resepsi Sastra*”. Hasil penelitian ini mendeskripsikan faktor-faktor penyebab Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami* menjadi terkenal hampir 40 tahun lamanya. Persoalan-persoalan yang disampaikan pengarang melalui kumpulan cerpen ini menarik bagi pembaca dan kritisi sastra. Noviyanti (2014) menulis artikel berjudul “Pendidikan Karakter dalam Cerpen “Robohnya Surau Kami” Karya AA Navis”. Tulisan ini mendeskripsikan kandungan nilai-nilai moral yang terdapat dalam karya dimaksud sehingga dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam pembentukan pendidikan karakter. Nilai-nilai moral tersebut adalah sabar, cerdas memanfaatkan kelebihan yang dimiliki, rendah hati, dan peduli. Selain itu, Witono dkk (2013) menulis artikel “Penggunaan Idiom pada Novel *Ranah 3 Warna* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya pada Pembelajaran”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pada Novel *Ranah 3 Warna* terdapat berbagai bentuk, jenis, dan sumber kosakata idiom.

Penelitian terhadap karya-karya A.A. Navis sudah banyak dilakukan peneliti terdahulu. Demikian pula penelitian dengan menggunakan teori idiom. Penelitian terhadap karya-karya A.A. Navis di antaranya dilakukan oleh peneliti-peneliti berikut. Sulastrri (1997) melakukan penelitian yang berjudul “Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami: Analisis Resepsi Sastra*”. Hasil penelitian ini mendeskripsikan faktor-faktor penyebab Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami* menjadi terkenal hampir 40 tahun lamanya. Persoalan-persoalan yang disampaikan pengarang melalui kumpulan cerpen ini menarik bagi pembaca dan kritisi sastra. Noviyanti (2014) menulis artikel berjudul “Pendidikan Karakter dalam Cerpen “Robohnya Surau

Kami” Karya AA Navis”. Tulisan ini mendeskripsikan kandungan nilai-nilai moral yang terdapat dalam karya dimaksud sehingga dapat dijadikan bahan pembelajaran dalam pembentukan pendidikan karakter. Nilai-nilai moral tersebut adalah sabar, cerdas memanfaatkan kelebihan yang dimiliki, rendah hati, dan peduli. Selain itu, Witono dkk (2013) menulis artikel ”Penggunaan Idiom pada Novel *Ranah 3 Warna* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya pada Pembelajaran”. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pada Novel *Ranah 3 Warna* terdapat berbagai bentuk, jenis, dan sumber kosakata idiom.

Sudaryat (2009) membagi jenis-jenis makna menjadi dua bagian besar, yaitu makna leksikal dan makna struktural. Makna leksikal dibagi lagi menjadi makna langsung dan makna kiasan. Makna langsung mencakup makna umum dan khusus, sedangkan makna kiasan mencakup makna konotatif, afektif, stilistik, replektif, kolokatif, dan idiomatis. Selanjutnya, makna struktural terdiri atas makna gramatikal dan makna tematis.

Makna idiomatis atau idiom berasal dari bahasa Yunani *idios* yang berarti khas, mandiri, khusus, atau pribadi. Alwasilah (2011) menyatakan bahwa ungkapan atau idiom adalah grup kata-kata yang mempunyai makna tersendiri yang berbeda dari makna tiap kata dalam grup itu. Arifin dan Tasai (2009) menyatakan bahwa ungkapan idiomatik adalah konstruksi yang khas pada suatu bahasa yang salah satu unsurnya tidak dapat dihilangkan atau diganti. Chaer (2009) menyatakan pula bahwa idiom adalah satuan-satuan bahasa (bisa berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat “diramalkan” dari makna leksikal unsur-unsurnya maupun makna gramatikal satuan-satuan tersebut. Selanjutnya, Keraf (2007) menjelaskan bahwa yang disebut idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa yang umum, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak dapat diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya. Dari empat pendapat

para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa idiom merupakan susunan yang khas dalam suatu bahasa dan mempunyai makna tersendiri yang berbeda dari makna kata pembentuknya. Susunan kata satu dan lainnya dalam idiom saling melengkapi, tidak dapat digantikan, dan tidak dapat dihilangkan.

Sudaryat (2009) membagi idiom atas tiga, yaitu: ungkapan, peribahasa, dan pameo. Ungkapan adalah kelompok kata yang khas yang digunakan untuk menyatakan suatu maksud dengan arti kias, contoh: *berbadan dua* untuk menyatakan perempuan hamil, yaitu suatu keadaan di dalam tubuh seseorang terdapat tubuh lain (yang dikandungnya). Peribahasa adalah kelompok kata atau kalimat dengan susunan tetap yang biasanya menyampaikan maksud tertentu, misal: *Berkata peliharalah lidah, berjalan peliharalah kaki* yang digunakan untuk menyampaikan nasihat agar selalu berhati-hati dalam melakoni kehidupan sehari-hari. Pameo pada awalnya merupakan kata-kata lucu, ejekan, olokan, atau sindiran yang kemudian menjadi populer di masyarakat, contoh: *sekali lancung ke ujian, seumur hidup orang takkan percaya*, artinya jangan pernah sekalipun berbuat culas karena akibatnya orang tidak akan pernah lagi memercayai.

Padmanugraha (2010) menyatakan bahwa dalam bahasa Indonesia terdapat dua macam bentuk idiom, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Idiom penuh ialah idiom yang maknanya sama sekali tidak tergambarkan lagi dari unsur-unsurnya secara berasingan. Dalam idiom penuh maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentuknya, contoh: *kepala angin*, yang bermakna *bodoh*. Idiom ini termasuk idiom penuh karena makna dari idiom ini tidak bisa ditelusuri berdasarkan unsur pembentuknya. Baik dari makna kata *kepala* maupun dari makna kata *angin*. Idiom sebagian ialah idiom yang maknanya masih tergambarkan dari salah satu unsur pembentuknya. Dalam idiom sebagian salah satu unsur pembentuknya masih tetap memiliki makna leksikalnya, contoh:

salah air, yang bermakna salah didikan. Makna dari idiom ini masih bisa digambarkan dari salah satu unsur pembentuknya, yakni makna kata *salah* sehingga idiom ini masuk ke dalam jenis idiom sebagian.

Selanjutnya, Pateda (2001) menyatakan bahwa idiom juga dibagi atas sumber lahirnya. Sumber lahir idiom ialah pengalaman kehidupan masyarakat pemakainya. Idiom terbentuk dari gabungan kata dengan kata maupun kata dengan morfem. Sumber lahirnya idiom adalah kosakata. Sumber-sumber idiom terbagi atas enam macam sebagai berikut: (1) idiom dengan bagian tubuh, contoh: *besar hati* (sombong), *kecil hati* (penakut), dan *jatuh hati* (menjadi cinta) berasal dari bagian tubuh, yaitu hati; (2) idiom dengan nama warna, contoh: *merah telinga* (marah sekali), *lampu kuning* (lampu peringatan), dan *berdarah biru* (keturunan bangsawan) yang salah satu unsurnya berasal dari salah satu warna; (3) idiom dengan nama benda-benda alam, contoh: *di bawah kolong langit* (di muka bumi) dan *menjadi bulan-bulanan* (menjadi sasaran), berasal dari benda alam, yaitu langit dan bulan; (4) idiom dengan nama binatang, contoh: *malu-malu kucing* (pura-pura malu) dan *kambing hitam* (orang yang disalahkan); (5) idiom dengan bagian tumbuh-tumbuhan, contoh: *bunga api* (petasan), *buah pena* (tulisan, karangan), dan *bunga rampai* (kumpulan karangan); dan (6) idiom dengan kata bilangan, contoh: *berbadan dua* (hamil), *mendua hatinya* (bimbang); dan *pusing tujuh keliling* (pusing sekali).

Sumber data tulisan ini adalah sepuluh cerpen yang terhimpun dalam Kumpulan Cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* (BKpP) karya A.A Navis. Data yang dianalisis pada tulisan ini adalah idiom-idiom yang terdapat pada sumber data tersebut. Sumber data penelitian ini bersifat primer, yakni Kumpulan Cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati* karya A.A Navis yang diterbitkan pada tahun 2004 oleh penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Ratna (2010) menyatakan bahwa metode deskriptif analitis adalah metode yang dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis. Secara etimologis, deskripsi dan analisis berarti menguraikan. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian kepustakaan. Afifuddin dan Saebani (2012) menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti yang berasal dari sumber nonmanusia.

Tiga teknik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, pengabsahan data, dan analisis data. Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara: (1) membaca dan memahami data; (2) menandai data idiom yang terdapat pada sumber data; (3) menginventarisasi data; dan (4) mengklasifikasikan data berdasarkan teori (bentuk, jenis, dan sumber idiom). Teknik pengabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi pengamat mengikuti pendapat Patton (dalam Afifuddin dan Saebani, 2012), yakni meminta bantuan peneliti lain untuk melakukan pengecekan langsung terhadap keabsahan data penelitian. Pengabsahan dilakukan oleh Dr. Eva Krisna, peneliti sastra.

Teknik analisis data menurut Afifuddin dan Saebani (2012) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan langkah-langkah: (1) mendeskripsikan data yang sudah diinventaris dan dikelompokkan; (2) menganalisis data menggunakan teori; (3) menginterpretasikan data yang sudah dianalisis; (4) membuat simpulan berdasarkan hasil penelitian; (5) menulis laporan penelitian; dan (6) mengubahsuai laporan menjadi artikel.

2. Idiom dan Pemaknaan Idiom pada Kumpulan Cerpen *Bertanya Kerbau pada Pedati*

“Bertanya Kerbau pada Pedati” merupakan idiom yang digunakan masyarakat Minangkabau untuk menyatakan keluhan. Idiom ini berasal dari kehidupan sosial Minangkabau di masa lalu, yakni tentang kerbau yang menghela pedati sebagai alat transportasi. Pedati sarat dengan muatan hasil bumi, dari kampung ke kampung, menempuh perjalanan jauh, dan menghadapi medan yang sulit. Kerbau berjalan pelan menempuh perjalanan panjang, menghela pedati, dan dengan beban yang sangat berat itu. Bila jalan yang ditempuh adalah jalan datar, maka kerbau dapat berjalan dengan gontai. Namun, jalan tidak selamanya datar. Bila menempuh jalan di pebukitan atau pegunungan, maka kerbau akan sangat kelelahan. Kerbau hanya bisa beristirahat di tempat yang datar dan biasanya memang dijadikan para kusir untuk beristirahat. “Bertanya Kerbau pada Pedati” merupakan personifikasi penderitaan kerbau dan pedati yang harus menempuh perjalanan jauh, kondisi jalan yang mendaki dan menurun, serta beban berat yang harus ditarik sehingga sangat melelahkan. Idiom ini memiliki kalimat tambahan, yaitu “masih panjangkah pendakian” atau “masih jauhkah peristirahatan?”. Kerbau nyaris tidak sanggup melanjutkan tugasnya. Ia mengeluh. Ia ingin segera beristirahat. Ia ingin segera tiba di peristirahatan; di tempat yang rimbun, teduh, banyak air, dan banyak rumput segar.

Pertanyaan yang sama oleh setiap kerbau yang sedang menarik pedati di pendakian yang panjang itu. Pertanyaan yang sama ke arah yang sama. Tapi tak ada pertanyaan itu yang terjawab. Pertanyaan itu selalu terdengar setelah kerbau itu memancarkan beraknya di depanku. **“Wahai Pedati, masih panjangkah pendakian ini?”** (Navis, 2004).

Idiom ini biasanya digunakan untuk menyampaikan keluh kesah oleh seseorang yang sedang memikul beban kehidupan yang sangat berat. Bisa jadi orang yang diibaratkan melalui idiom ini adalah orang yang sudah putus

asa. Orang itu sangat mendambakan penderitaannya akan segera berakhir. Penggambaran penderitaan manusia kepada binatang adalah suatu kearifan yang muncul dari pengamatan orang Minangkabau terhadap kehidupan sosial mereka. Mereka paham betapa menderitanya kerbau, meskipun menarik pedati itu memang sudah menjadi tugas binatang bertubuh besar itu.

Karena setiap konvoi itu lewat, dan peristiwa yang sama berlanjut terus, serta aku pun selalu menyuruh pedati itu menjawab, malah dengan bentakan, akhirnya aku dengar juga suara pedati itu. Tapi di pun bertanya kepada muatan, **“Wahai Muatan, kerbau bertanya: ‘Masih panjangkah pendakian ini?’”** (Navis, 2004).

Sama dengan kutipan “bertanya kerbau ke pedati”, kutipan di atas adalah seperti pertanyaan berantai yang disampaikan oleh pedati kepada muatannya (barang-barang) yang ada dalam pedati. Pertanyaan yang disampaikan pun sama, yaitu “masih panjangkah pendakian ini”. Hal ini merupakan metafora dari keinginan untuk segera beristirahat karena sudah terlalu lelah. Bisa jadi pertanyaan itu bermakna keluhan manusia kepada Tuhan atas penderitaan yang dialami.



Gambar 1 Kuda dan pedati yang sedang beristirahat (sumber: sumbartempodulu.blogspot.co.id)

Idiom “bertanya kerbau pada pedati” berjenis pameo, berbentuk idiom penuh, dan sumber lahirnya adalah binatang. Makna yang tersirat pada idiom ini adalah tentang keluhan

yang disampaikan seseorang atas beban hidup yang sangat berat dan harus terus-menerus dipikul. Kearifan lokal yang terdapat pada idiom ini adalah bahwa ketidakmampuan menerima penderitaan menyebabkan seseorang berkeluh kesah, bahkan putus asa. Bila seseorang menyampaikan pameo ini, orang sekitar yang memahami dan peduli akan segera mencari solusi.

Di kamarnya sudah sepi. Tak seorang pun lagi yang berada di situ. Tak ada lagi suara tangis dan isakan kesedihan. Padahal tadinya semua berlomba-lomba untuk mengeluarkan airmata sebanyak-banyaknya, **sesekali melecitkan ingus yang juga seolah-olah meleleh**. Di ranjangnya seseorang terbaring lurus di atas punggungnya. Seluruh tubuhnya tertutup oleh kain batik berlapis-lapis. Terkecuali wajahnya. (Navis, 2004).

Ungkapan hiperbolis berupa frasa *melecitkan ingus*, dalam bahasa Minangkabau adalah *malacikkan salemo/ingua*, artinya menurut Usman (2002) adalah mengeluarkan sesuatu (seperti ingus) dari tempatnya semula karena tekanan atau dipencet. Idiom tersebut mengandung pernyataan yang berlebihan dari kenyataan yang sebenarnya. Konteks kalimat yang melatari keberadaan frasa tersebut adalah tentang orang-orang yang berusaha mengeluarkan ingus untuk memberikan kesan kesedihan, seolah-olah ikut menangi kematian seseorang.

Idiom “melecitkan ingus” berjenis ungkapan, berbentuk idiom sebagian karena salah satu unsur pembentuknya masih tetap memiliki makna leksikal, dan sumber lahirnya adalah anggota tubuh (hidung). Makna lugas pada idiom ini adalah tentang orang yang memaksa mengeluarkan ingus dari hidungnya. Biasanya, orang yang terus-menerus mengeluarkan ingus adalah orang yang sedang menangi. Idiom ini bermakna konotatif tentang kepura-puraan yang sering dilakukan oleh segelintir orang. Kearifan lokal yang terdapat pada ungkapan ini adalah bahwa tidak semua

orang memiliki sifat jujur. Seringkali sikap yang diperlihatkan di hadapan umum hanyalah akting semata.

Ketika dia melihat Stalin belum henti-hentinya mengeram, kerisauan timbul dalam hatinya. Karena belum pertemuan dimuali, Stalin sudah ***omong sepanjang entah berantah***. Barangkali pikir Gandhi pula, dia kira kesempatan itu semua hanya miliknya seorang, yang resmi atau tidak resmi, yang sah atau tidak sah. Kemudian kata hatinya untuk melupakan kerisauan, ah, di alam barzakh tokh waktu begitu lapang, selama panggilan untuk antri pemeriksaan belum dibunyikan. (Navis, 2004).

Kutipan dicetak miring di atas adalah idiom hiperbolis yang merupakan frasa. Frasa *entah berantah* dalam dalam KBBI (2008) berarti sesuatu yang tidak diketahui atau terkatakan secara tertentu. Idiom “*pembicaraan sepanjang antah-berantah*” mengandung pernyataan yang berlebihan dari kenyataan yang sebenarnya karena yang dimaksudkan adalah suatu pembicaraan yang sudah keluar dari topik yang akan dibicarakan. Idiom “*pembicaraan sepanjang antah-berantah*” berjenis ungkapan. Bentuk idiom ini adalah idiom sebagian, “pembicaraan panjang” masih dapat diketahui makna leksikalnya. Sumber lahir idiom ini adalah anggota tubuh (lidah). Idiom ini bermakna konotatif tentang pembicaraan yang sudah tidak terfokus lagi pada satu masalah. Kearifan lokal yang terdapat pada ungkapan ini adalah bahwa orang yang terlalu banyak bicara, biasanya tidak fokus sehingga membosankan dan tidak bermanfaat.

Suara hiruk-pikuk itu secara berangsur-angsur memperdengarkan dua jenis suara ritme yang berselang-seling antara pro dengan kontra. Tapi lambat laun kentara pula suara pro mulai menghilang dikalahkan oleh suara kontra yang serempak dengan gaya yang menyentak-nyentak. Gandhi pun

mengangkat kedua belah tangannya dan mengembangkannya ke kiri dan ke kanan seperti orang yang mau menyetop mobil waktu minta pertolongan. Dan dengan suara yang parau tapi cukup jelas, berulang-ulang ia memaklumkan bahwa mereka sedang di alam barzakh. Cukup lama barulah suasana bisa kembali tenang. Dan Chairil melepas kepalanya dari pangkuan Marilyn. Matanya mengedari setiap orang yang hadir. Begitu sepi terasa. Apabila masih ada penjahit di alam barzakh itu, pikir Chairil, suara *jatuhnya jarum* mungkin akan kedengaran seperti *granat meledak*. (Navis, 2004).

Kutipan “*granat meledak*” dan “*jarum jatuh*” yang bergaya paradoksal-hiperbolis mengandung pernyataan yang bertentangan dan melebihi dari kenyataan yang sebenarnya karena bila jarum jatuh, benda kecil itu tidak akan terdengar bunyinya. Sebaliknya, frasa *granat meledak* juga berfungsi menegaskan suatu benda yang dijatuhkan atau dilempar akan menimbulkan suara yang keras. Jika bunyi jarum jatuh dinyatakan seperti suara granat meledak hal itu dilakukan untuk menunjukkan sepi suasana sehingga jatuhnya benda-benda kecil pun terdengar sangat jelas. Idiom “*granat meledak*” dan “*jarum jatuh*” berjenis pameo. Bentuk idiom ini adalah idiom sebagian, “*granat meledak*” dan “*jarum jatuh*” masih dapat diketahui makna leksikalnya, yaitu granat dan jarum. Dengan demikian, sumber lahir idiom ini adalah benda. Idiom ini bermakna konotatif tentang penyamaan bunyi jarum jatuh dengan bunyi granat meledak. Kearifan lokal yang terdapat pada ungkapan ini adalah bahwa kesunyian dapat mengakibatkan alat indra seseorang menjadi sangat peka.

Akhirnya dia meradang kepada kuda yang telah mengecilkan wibawanya. Tanpa pikir lagi, diacungkannya laras bedil ke kepala kuda yang menjulur panjang ke depan karena berpacu itu. Dicobanya lagi menahan lari kudanya. Kudanya lari

seperti **air pipa** yang rusak kerannya, **mencoroh** terus tak henti. (Navis, 2004).

Kutipan yang dicetak miring di atas merupakan idiom hiperbolis berupa ungkapan “*air pipa mencoroh*”. Kata *mencoroh* berasal dari kata *mancoroh* dalam bahasa Minangkabau yang bermakna zat cair yang tumpah keluar dari tempatnya dan menyebabkan tumpah (Usman, 2002). Kata *mencoroh* mengandung pernyataan yang berlebihan dari kenyataan yang sebenarnya. **Kata itu digunakan untuk menyatakan lari kuda yang tiada henti bagaikan air dalam pipa yang kerannya rusak sehingga air mengucur tiada dapat dihentikan. Sumber lahir idiom ini adalah benda. Kearifan lokal yang terdapat pada idiom ini adalah tentang ketidaksabaran seseorang sehingga tiada dapat lagi mengukur atau mempertimbangkan sesuatu dengan baik dan benar.**

“Alasannya ada dua. Pertama, di negeriku *perempuan cantik* selalu dilambangkan sebagai *lambang celaka*. Perusak moral yang sama jahatnya dengan mandat, maling, mabok, dan main. Perempuan cantik selalu dijadikan umpan untuk merongrong disiplin pejabat negara. Perempuan cantik selalu dicurigai sebagai perusak kedamaian rumah tangga babebabe yang istrinya telah setua nenek-nenek. Kedua, Marilyn memang aduhai cantiknya.” (Navis, 2004).

Idiom di atas bergaya paradoksal berupa ungkapan *perempuan cantik* dan *lambang celaka*. Perempuan cantik adalah perempuan yang secara fisik terlihat menarik dan menyenangkan bagi orang lain, terutama bagi kaum laki-laki. Kecantikan tersebut dipertentangkan dengan celaka artinya kesulitan, kemalangan, kesusahan, kesialan, dan sebagainya (KBBI, 2008). Seharusnya, kelebihan fisik yang dimiliki perempuan cantik itu membuat dirinya dan orang lain menjadi senang, bukan menjadi penyebab timbulnya hal-

hal yang tidak disukai tersebut. Cantik identik dengan celaka adalah keyakinan yang berkembang di tengah masyarakat tradisional Indonesia pada umumnya. Idiom ini merupakan idiom sebagian karena sebagian katanya masih dapat dikenali secara leksikal. Idiom ini pun menurut sumber lahirnya adalah sebagian tubuh manusia. Kearifan lokal yang terdapat pada idiom ini adalah bahwa kecantikan fisik semata tidak dapat menyelamatkan hidup manusia.

Ketika gubernur berganti, gubernur baru serta merta *membraui kebusukan* yang menyebar itu. Tapi sebelumnya dia bertanya kepada pejabat senior kantor gubernur tentang bau busuk itu. Dia mengakui bahwa gubernuran itu terkenal berbau busuk ke mana-mana. Namun tak seorang pun yang berani mengatakannya. Bahkan menutup hidung pun mereka tidak berani. Maka gubernur baru melakukan tindakan yang pertama, yaitu membasmi kebusukan itu secara tuntas (Navis, 2004).

Idiom metaforik di atas berupa ungkapan “membraui kebusukan” bermakna konotatif yang artinya mencari keterangan tentang suatu perkara kejahatan secara diam-diam (KBBI, 2008). Membraui kebusukan adalah ungkapan konotatif. Idiom ini merupakan idiom sebagian karena “kebusukan” masih dapat dikenali arti leksikalnya. Pada kutipan di atas diceritakan tentang pertukaran jabatan gubernur dari jabatan gubernur dari pejabat lama kepada pejabat yang baru. Satu paragraf yang dikutip di atas sepenuhnya merupakan metafora kejahatan (korupsi) yang dilakukan gubernur lama yang langsung terdeteksi oleh gubernur baru. Gubernur yang baru menanyakan tentang penyimpangan yang dilakukan selama ini. Dia mendapat jawaban bahwa meskipun semua staf mengetahuinya, namun mereka tidak berani mengungkapkannya. Kearifan lokal yang terdapat pada idiom tersebut adalah bahwa kebenaran akan datang juga pada akhirnya untuk menghentikan kejahatan.

3. Simpulan

Dari analisis yang telah dilakukan terhadap kumpulan cerpen Bertanya Kerbau pada Pedati berdasarkan tujuh macam idiom, maka diperoleh makna sebagai berikut.

Terdapat Ketidakmampuan menerima penderitaan menyebabkan seseorang berkeluh kesah, bahkan putus asa; tidak semua orang memiliki sifat jujur; seringkali sikap yang diperlihatkan di hadapan umum hanyalah kepura-puraan semata; orang yang terlalu banyak bicara biasanya tidak fokus, membosankan, dan tidak bermanfaat; keelokan fisik semata tidak membawa manfaat bagi kehidupan manusia; seseorang yang tidak memiliki kesabaran akan melakukan sesuatu secara tergesa-gesa dan sembrono; kesunyian dapat mengakibatkan alat indra seseorang menjadi sangat peka; dan kebenaran akan datang juga pada akhirnya untuk menghentikan kejahatan yang merajalela.

Daftar Pustaka

- Afifuddin dan Saebani, Beni Ahmad. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Alwasilah, Chaedar. 2011. *Lingusitik suatu Pengantar*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Arifin, E. Zainal dan Tasai, S. Amran. 2009. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2010. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Keraf, Gorys. 2007. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Edisi yang Diperbarui. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Noviyanti, 2014. "Pendidikan Karakter dalam Cerpen "Robohnya Surau Kami" Karya A.A Navis" dalam *Semantik: Jurnal Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, STKIP Siliwangi. Vol 3, No 2 tahun 2014.
- Padmanugraha, Asih Sigit. 2010. "Common Sense Outlook on Local Wisdom and Identity: a Contemporary Javanese Natives Experience". Makalah pada Konferensi Internasional dengan tema "Local Wisdom for Character Building". Bandung: UPI.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Penelitian Sastra: Teori, Metode, dan Teknik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Rama Widya.
- Sulastri, 1997. "Kumpulan Cerpen *Robohnya Surau Kami*: Analisis Resepsi Sastra". Tesis. Yogyakarta: S2 Sastra Indonesia dan Jawa, Universitas Gadjah Mada.
- Witono dkk. "Penggunaan Idiom pada Novel *Ranah 3 Warna* Karya Andrea Hirata dan Implikasinya pada Pembelajaran". Vol 1, No 8 tahun 2013. Hlm. 1—14. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*. Lampung: Jurnal Prodi Bahasa Indonesia FKIP Unila.

